
STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM DI DESA FATUULAN

Oleh

Brayen Siwan Tamonob¹, Fransina W. Ballo², Olivia L. E. Tomasowa³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

E-mail: ¹brayentamonob91@gmail.com, ²fransinaballo@staf.undana.ac.id,

³olivia.tomasowa@sstaf.undana.ac.id

Article History:

Received: 21-05-2025

Revised: 26-05-2025

Accepted: 24-06-2025

Keywords:

Strategi, Pengembangan, Pariwisata, AHP

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata alam di desa Fatuulan agar bisa menjadi objek wisata yang bisa menarik banyak pengunjung dan mengetahui komponen apa saja yang dibutuhkan dalam strategi pengembangan pariwisata dengan menggunakan analisis AHP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, dimana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kusioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analytical Hierarchy Process (AHP). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kriteria potensi wisata memiliki bobot tertinggi sebagai prioritas utama. Namun, alternatif yang dipilih berdasarkan bobot global tertinggi adalah atraksi, karena sangat berpengaruh terhadap strategi pengembangan pariwisata di desa fatuulan. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata alam seperti surat perijinan dan aksesibilitas jalan yang belum memadai. Dengan demikian, penerapan metode AHP terbukti efektif dalam membantu pemerintah desa menetapkan prioritas pembangunan yang lebih tepat sasaran, transparan, dan akuntabel.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu cara yang sangat strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Selain menjadi salah satu sumber penghasil devisa yang kuat, industri ini juga mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong investasi (Apriliya, 2016). Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor paling efektif untuk meningkatkan devisa negara karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan sektor ini terdapat di Indonesia. Pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja nasional, meningkatkan PDB, produksi, dan sektor swasta, tetapi juga

berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pemerintah berusaha keras untuk membuat rencana dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ini. Menggali, menginventarisir, dan mengembangkan objek wisata yang ada sebagai daya tarik wisata adalah salah satu kebijakan tersebut (Ristarnado et al., 2019).

Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Peran tersebut mencakup berbagai aspek yang dituangkan hal - hal sebagai berikut: (1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (2) Meningkatkan 2 kesejahteraan masyarakat; (3) Menghapus kemiskinan; (4) Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; (5) Mengatasi pengangguran; (6) Memajukan kebudayaan; (7) Meningkatkan citra bangsa; (8) Menumpukan cinta rasa tanah air; (9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; (10) Mempererat persahabatan antar bangsa (Kause et al., 2024).

Pariwisata merupakan salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), begitu yang tercantum dalam RKP 2017. Pariwisata sebagai sektor yang strategis dan menjadi media integrasi program dan kegiatan antar sektor pembangunan, sehingga pariwisata sangat masuk akal ditetapkan menjadi leading pembangunan. Maksud menjadi leading pembangunan adalah dapat menggerakkan perekonomian bangsa. Pariwisata menjadi kunci pembangunan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata di Indonesia, menjadikan Pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Agustin, 2018).

Upaya pengembangan pariwisata provinsi NTT ini dikarenakan terdapat isu-isu strategis yang dimiliki oleh provinsi NTT. Pada isu investasi dalam industri pariwisata, terbatasnya jumlah investasi dibidang pariwisata menunjukkan bahwa peran swasta dalam pengembangan pariwisata masih belum optimal. Dalam isu daya saing destinasi pariwisata Nusa Tenggara Timur (NTT), belum memadainya sarana dan prasarana pendukung pariwisata, kurang optimalnya pengelolaan destinasi, dan kurang memadainya informasi pariwisata. Pada isu sumber daya manusia, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata yang berkualitas dan profesional masih belum tercukupi, belum adanya standarisasi dan sertifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata, penempatan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata di daerah yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sedangkan isu kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, bisnis telah menjadi strategi baru dalam pemasaran pariwisata, bisnis mampu memberikan banyak kemudahan, strategi yang lebih efektif dengan jangkauan yang jauh lebih luas dan tanpa batas (Kause et al., 2024).

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata dan telah berusaha untuk mempromosikan pengembangan properti dan atraksi pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu daerah tertinggal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki potensi wisata yang beragam baik wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata seni dan wisata religi. Berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten TTS,

dapat dikatakan masih sangat minim, yaitu pengembangan pariwisata di daerah lain. Hal ini disebabkan karena belum semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Jika pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) juga melibatkan masyarakat setempat, hal ini dapat membuka peluang besar untuk menjadikan Kabupaten TTS sebagai destinasi wisata unggulan (Sanam, 2019).

Desa Fatuulan menjadi salah satu destinasi wisata alam yang unggul di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Dalam bahasa Dawan Timor, "Fatu" berarti batu dan "Ulan" berarti hujan. Desa ini berada di antara hutan hujan tropis dan memiliki padang rumput yang luas. Desa Fatuulan, yang terletak di Kecamatan Ki'e, dijuluki sebagai "Negeri di atas awan." Julukan ini merujuk pada kabut tebal yang menyelimuti desa, menciptakan suasana yang magis dan menawan. Dengan ketinggian sekitar 1.800 mdpl, keberadaan Fatuulan yang tinggi di atas permukaan laut memberikan pemandangan yang indah dari lereng gunungnya sehingga bisa menyaksikan hamparan laut Timor yang memukau dan garis pantai dengan pasir putih bersih. Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan dan pengelolaan objek wisata alam di Desa Fatuulan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, promosi yang masih terbatas, serta keterlibatan masyarakat yang perlu ditingkatkan. Potensi wisata alam ini harus di dukung dengan pengelolaan yang baik, sehingga kawasan ini dapat menjadi salah satu ikon wisata unggulan, yang tidak hanya memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung tetapi juga meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata. Pemerintah desa yang berperan signifikan dalam aktivitas penyelenggaraan tata urusan serta laksana pemerintahan pada tingkat kedaerahan, perlu mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat dalam pembentukan pemerintahannya. Hal ini menjadi kaidah penting agar pemerintah desa mampu mengembang tujuan, kaidah, serta prinsip pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia secara hakiki. Pemerintah desa secara sistem organisasi pemerintahan nasional merubakan sub sistem yang integral di bawah pemerintahan tingkat kabupaten (Apriliya, 2016). Inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa membuka peluang besar untuk berkarya, menciptakan lapangan kerja, dan mengembangkan potensi desa wisata yang mendunia melalui sinergi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Konsep Pariwisata Hijau tidak hanya fokus pada kelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong terciptanya pariwisata yang berkelanjutan, yang memberikan manfaat ekonomi sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta menjaga, dan melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Pengembangan sektor pariwisata di desa menjadi tanggung jawab bersama, khususnya pemerintah setempat, untuk mengelola dan mengembangkan potensi tersebut agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah desa memiliki peran strategis dalam menciptakan peluang pengembangan pariwisata di masa depan (Hartati et al., 2022).

Dari permasalahan tersebut, terlihat bahwa pengembangan objek wisata desa Fatuulan belum mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendukung kemajuan desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi dan program pengembangan objek wisata yang melibatkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata alam Desa Fatuulan agar pengembangannya dapat berjalan dengan baik dan menjadikan wilayah TTS sebagai salah

satu destinasi wisata yang menarik dan berdaya saing.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Apriliya (2016) juga membahas mengenai strategi pengembangan objek wisata alam di Kabupaten Gresik. Hasil penelitian ini strategi pengembangan desa wisata ini memanfaatkan potensi lokal berupa pohon siwalan sebagai daya tarik utama, yang dikemas dalam bentuk Edu Wisata Lontar Sewu. Penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan potensi desa secara terintegrasi dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata. Fathoni (2022) juga membahas tentang strategi pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Religi. Pengembangan objek wisata religi tidak hanya memerlukan perencanaan strategis tetapi juga dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan objek wisata ini. Penelitian juga di dilakukan oleh Hartati (2022) membahas strategi pengembangan potensi kampung wisata desa Gunung Maelo, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata desa ini tidak lepas dari campur tangan masyarakat setempat sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pemerintah desa memerlukan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan objek wisata alam secara berkelanjutan. Pemerintah desa bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan, membangun sinergi dengan masyarakat, dan menggandeng berbagai pihak terkait untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada. Pengembangan objek wisata alam di Desa Fatulan diharapkan akan berdampak positif pada ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan dukungan dan perencanaan yang matang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Di Desa Fatuulan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pengembangan objek wisata alam di Desa Fatuulan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat dilakukan agar destinasi wisata tersebut mampu menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali serta memahami berbagai komponen yang diperlukan dalam pengembangan objek wisata alam di Desa Fatuulan, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat guna bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait dalam meningkatkan daya tarik.

Sumber Data

1. Data primer

Data primer diperoleh melalui pengumpulan informasi langsung dari lapangan. Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada informan sebanyak 3 informan yang terdiri dari kepala desa 1 orang, tokoh masyarakat (RT) 1 orang, dan tokoh adat desa Fatuulan 1 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari laporan tahunan desa, data geografis, dan literatur terkait yang mendukung pemahaman tentang strategi pengembangan pariwisata.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam menjawab masalah penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang-orang di lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang masyarakat Desa Fatuulan, tokoh masyarakat, dan anggota staf desa.

2. Kuisiner

Kuisiner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari kepala desa 1 orang, masyarakat lokal 5 orang, dan tokoh adat desa Fatuulan 4 orang.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen. Dokumentasi sendiri merupakan penguat informasi dari hasil wawancara ataupun pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung.

Analisis data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metodologi pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh (Saaty, 1987). AHP membantu dalam menyelesaikan masalah kompleks dengan memecahnya menjadi struktur hierarki dari kriteria dan alternatif, kemudian secara sistematis mengevaluasi dan membandingkannya berdasarkan perbandingan berpasangan. Proses ini melibatkan pemberian nilai numerik terhadap pentingnya setiap kriteria dan kinerja setiap alternatif, akhirnya menghasilkan hasil yang disintesis yang membantu dalam pengambilan keputusan yang terinformasi (Mufid dalam Arief dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Desa Fatuulan

Pembangunan ekonomi daerah dimaknai sebagai suatu fungsi dari potensi sumber daya yang berasal dari alam dan manusia, tenaga kerja, investasi modal, infrastruktur pembangunan, transportasi dan komunikasi, sektor industri, perdagangan lintas daerah, serta pendanaan untuk pembangunan, dan kelembagaan. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan pendapatan per kapita dengan meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat, meratakan pendapatan, serta memperluas peluang kerja untuk menambah sektor-sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Pengembangan wisata merupakan aktivitas untuk meningkatkan suatu lokasi atau wilayah yang dianggap perlu ditata dengan baik, baik melalui pemeliharaan yang telah ada maupun dengan menciptakan yang baru. Kegiatan wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat dan jumlah pengeluaran mereka untuk belanja merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata. Dalam pembangunan dan pengembangan wisata, daya tarik suatu daerah atau objek wisata bagi pengunjung menurut Holloway harus memerhatikan tiga komponen pariwisata, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.

Desa Fatuulan, terletak di kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, memiliki keindahan alam yang menawan, menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Desa Fatuulan memiliki tempat berkemah yang menarik bagi wisatawan karena terletak di puncak fatuulan. Ini adalah kesempatan bagi desa untuk mengembangkan destinasi wisata alam, yang dapat meningkatkan ekonomi daerah. Desa dengan keadaan dan kondisi seperti ini memiliki wilayah yang hanya dapat diatur, dikelola, dan diurus oleh masyarakat desa tersebut. Pemerintah desa dan masyarakat desa Fatuulan memiliki kewenangan dalam menyusun strategi untuk mengembangkan pariwisata alam.

Optimalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan, khususnya pada objek wisata Desa Fatuulan, dapat dicapai melalui peningkatan koordinasi dan sinkronisasi program promosi pariwisata dengan berbagai sektor terkait, seperti perdagangan, pemerintahan, dan investasi. Dalam upaya ini, perencanaan strategis destinasi wisata menjadi hal yang krusial, yang mencakup analisis lingkungan serta analisis sumber daya yang ada.

Pemerintah Desa Fatuulan telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan area hutan. Inisiatif ini diawali dengan pertemuan antara tokoh pemerintah, keagamaan, pendidikan, serta para sesepuh adat guna membahas rencana ini secara mendalam. Pemerintah desa juga berkoordinasi dengan tujuh instansi dari Pemerintah Kabupaten TTS melalui forum reses dan mengirim surat tembusan ke Kementerian Kehutanan sebagai langkah administratif untuk mendapatkan izin pemanfaatan kawasan hutan.

Pengembangan pariwisata di Desa Fatuulan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat. Keberhasilan program ini tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, beberapa kali pertemuan telah dilaksanakan dengan masyarakat desa untuk menyampaikan rencana pengembangan dan mendengar masukan, saran, serta aspirasi masyarakat. Langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata yang berlandaskan partisipasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Pengembangan objek wisata di Desa Fatuulan dilakukan melalui kerja sama masyarakat secara aktif. Pemerintah desa tidak bekerja sendiri, melainkan mendorong partisipasi warga agar manfaat wisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Di samping itu, pemerintah desa juga telah memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang mencakup pengelolaan atraksi wisata, kebersihan, serta layanan untuk pengunjung.

Pengembangan pariwisata di Desa Fatuulan dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya fisik dan ekonomi, tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pemerintah desa dan masyarakat tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan atau pembangunan infrastruktur, tetapi juga mengutamakan prinsip keberlanjutan serta pelestarian identitas lokal.

Pengembangan pariwisata memberikan dampak positif yaitu terciptanya kesempatan ekonomi baru bagi komunitas setempat dan mendorong munculnya usaha kecil sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat. Namun di sisi lain, dampak negatif, terutama yang berkaitan dengan kepedulian pengunjung mengenai kebersihan dan pelestarian lingkungan. Sehingga, diperlukan usaha pengelolaan yang lebih

baik, agar keuntungan dari sektor pariwisata dapat terus dirasakan tanpa merusak lingkungan dan nilai-nilai lokal yang ada.

Strategi pengembangan objek wisata alam di Desa Fatuulan dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pemuka adat sebagai mitra utama dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga memberikan perhatian pada nilai-nilai sosial budaya serta keberlanjutan lingkungan. Pemerintah desa secara aktif bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan izin dan dukungan, sementara masyarakat dilibatkan secara langsung melalui diskusi dan pelatihan. Kehadiran tokoh masyarakat memastikan bahwa pengembangan pariwisata tetap menghargai nilai-nilai sakral dan identitas daerah. Walaupun menghasilkan efek ekonomi yang baik, pengelolaan yang berkelanjutan tetap penting untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan dan budaya masyarakat desa.

Penentuan strategi pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama diperoleh tiga subkriteria dengan penilaian tertinggi dari masing – masing kriteria yaitu subkriteria **atraksi** dari kriteria potensi wisata, subkriteria **perekonomian lokal** dari kriteria dampak sosial ekonomi, dan subkriteria **keberlanjutan ekologis** dari kriteria keberlanjutan. Strategi pengembangan sebagai berikut:

a. Atraksi

Dalam kriteria potensi wisata, subkriteria atraksi merupakan subkriteria dengan penilaian tertinggi sehingga pemerintah harus membuat strategi, sebagai berikut:

1. Pemerintah desa membangun spot-spot foto berlatar alam khas Fatuulan, seperti pemandangan alam, hutan lindung, dan perbukitan sehingga pengunjung tertarik untuk datang dan membagikan pengalaman mereka di media sosial.
2. Pemerintah desa bekerja sama dengan kelompok seni dan tenun untuk menampilkan atraksi budaya (tarian dan musik tradisional) serta menyediakan tempat untuk masyarakat menenun di sekitar objek wisata alam, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang unik dan otentik.
3. Pemerintah membangun fasilitas pendukung atraksi seperti area parkir, ruang ganti, dan tempat istirahat di sekitar lokasi atraksi utama, sehingga wisatawan merasa nyaman dan betah berlama-lama menikmati atraksi yang ditawarkan.
4. Pemerintah desa membuat website atau akun media sosial resmi yang secara rutin mempromosikan atraksi wisata alam dan event-event di Fatuulan, serta mengunggah foto dan video aktivitas wisatawan dan keindahan alam setempat.

b. Perekonomian Lokal

Dalam kriteria dampak sosial ekonomi, subkriteria perekonomian lokal merupakan subkriteria dengan penilaian tertinggi sehingga pemerintah harus membuat strategi, sebagai berikut:

1. Pemerintah memfasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama yang fokus pada produk wisata (oleh-oleh, kerajinan tangan, makanan khas), sehingga wisatawan bisa membeli hasil karya masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata.
2. Pemerintah menerapkan sistem tiket masuk yang dikelola secara transparan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk pendapatan asli desa. Hasil retribusi

digunakan untuk perbaikan fasilitas, pelatihan masyarakat, dan pengembangan usaha lokal.

3. Pemerintah membuka lowongan kerja sebagai petugas kebersihan, penjaga parkir, dan penjaga karcis masuk.
4. Pemerintah mengundang investor lokal untuk berinvestasi pada fasilitas wisata misalnya kafe, camping ground, wahana permainan dengan sistem bagi hasil yang menguntungkan desa dan masyarakat.

c. Keberlanjutan ekologis

Dalam kriteria keberlanjutan, subkriteria keberlanjutan ekologis merupakan subkriteria dengan penilaian tertinggi sehingga pemerintah harus membuat strategi, sebagai berikut:

1. Pemerintah desa rutin mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dan pelaku wisata tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta pelestarian flora dan fauna lokal dengan memasang papan informasi edukatif di area wisata tentang keanekaragaman hayati dan pentingnya menjaga lingkungan.
2. Pemerintah membentuk tim pengelola sampah di kawasan wisata yang bertugas menyediakan tempat sampah terpilah (organik dan anorganik), serta mengedukasi pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya.
3. Pemerintah desa mengadakan program penanaman pohon di sekitar kawasan wisata alam Fatuulan untuk mencegah erosi, memperbaiki kualitas udara, dan menjaga keseimbangan ekosistem dengan melibatkan masyarakat dan pengunjung dalam aksi tanam pohon setiap tahun sebagai bagian dari paket wisata edukasi.

Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Alam Desa Fatuulan

Desa Fatuulan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan, khususnya pada sektor wisata alam. Keindahan alam yang dimiliki oleh desa ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi tersebut merupakan modal penting dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata berbasis lokal. Pemerintah Desa Fatuulan menyadari pentingnya pengelolaan potensi pariwisata secara optimal. Oleh karena itu, berbagai strategi telah dirancang dan diimplementasikan guna mendukung pengembangan objek wisata alam di wilayah ini. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga untuk melestarikan kekayaan alam yang ada di desa.

Namun demikian, dalam proses pengembangan pariwisata alam, pemerintah desa masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Kendala-kendala ini menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian khusus agar program pengembangan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif. Adapun kendala-kendala yang mempengaruhi pengembangan objek wisata alam di Desa Fatuulan adalah sebagai berikut:

1. Perizinan dari Kementerian Kehutanan.

Permohonan resmi untuk penggunaan kawasan hutan sebagai tempat wisata masih dalam tahap pengajuan dan belum memperoleh persetujuan. Hal ini menjadi kendala utama karena area yang ingin dikembangkan terletak dalam wilayah hutan lindung,

sehingga semua jenis aktivitas pengelolaan wisata memerlukan izin yang jelas dari otoritas terkait.

2. Kemudahan akses ke lokasi wisata.

Infrastruktur jalan menuju destinasi wisata masih tidak memadai, karena mayoritas jalannya masih berupa jalan berbatu yang sulit dilalui, terutama di musim hujan. Keadaan ini tentunya bisa berdampak pada kenyamanan dan ketertarikan pengunjung, serta menjadi tantangan dalam strategi pemasaran destinasi wisata tersebut.

3. Jaringan yang belum stabil

Desa Fatuulan terletak di kawasan perbukitan dan berada pada ketinggian puncak, sehingga akses terhadap jaringan telekomunikasi masih sangat terbatas dan belum stabil. Kondisi ini menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan objek wisata alam, karena keterbatasan jaringan menghambat promosi, komunikasi, serta pelayanan informasi kepada wisatawan.

Faktor - faktor ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Fatuulan membutuhkan dukungan dari berbagai sektor, termasuk dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta kolaborasi dengan masyarakat untuk menyiapkan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Tanpa solusi untuk kedua aspek ini, potensi alam dan budaya yang dimiliki desa belum bisa dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Pengembangan objek wisata alam di Desa Fatuulan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, dan tokoh adat. Strategi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga pada nilai sosial budaya, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan jangka panjang. Pemerintah desa aktif berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mengurus perizinan kawasan hutan, sementara masyarakat terlibat langsung dalam perencanaan dan pengelolaan. Peran tokoh adat turut menjaga agar pengembangan wisata tetap menghargai nilai budaya dan area sakral. Dengan demikian, pengembangan wisata di Fatuulan mencerminkan usaha bersama yang berakar pada kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan.

Penelitian ini mengkaji penerapan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam menentukan Strategi Pengembangan Pariwisata di desa Fatuulan, Kecamatan Kie, Kabupaten TTS. Melalui tahapan AHP seperti penyusunan hierarki, perbandingan berpasangan, perhitungan bobot, dan pengujian konsistensi, diperoleh tiga kriteria utama yaitu Potensi Wisata, Dampak Sosial Ekonomi, dan Keberlanjutan dengan bobot tertinggi potensi wisata (44,38%), disusul dampak sosial ekonomi (29,75%), dan keberlanjutan (25,87%). Perengkingan terhadap subkriteria dari masing-masing kriteria strategi pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa atraksi menjadi prioritas utama dari kriteria potensi wisata dengan bobot (0,61), perekonomian lokal menjadi prioritas utama dari kriteria dampak sosial ekonomi dengan bobot (0,54), dan keberlanjutan ekologis menjadi prioritas utama dari kriteria keberlanjutan dengan bobot (0,41). Hasil ini menunjukkan bahwa AHP mampu menjadi alat yang objektif dan sistematis dalam menyusun prioritas pembangunan berdasarkan kriteria yang relevan, serta memberikan dasar ilmiah bagi pemerintah desa dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata, kebijakan yang transparan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan

kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata alam di desa Fatuulan adalah permasalahan izin dari Kementerian Kehutanan. Kendala utama muncul karena lokasi yang ingin dikembangkan berada dalam kawasan hutan lindung, sehingga setiap bentuk aktivitas pengelolaan wisata membutuhkan izin yang sah dari pihak berwenang. Tantangan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah aksesibilitas ke tempat wisata. Saat ini, fasilitas jalan menuju tempat wisata masih kurang memadai, karena sebagian besar jalannya masih berbatu dan sulit diakses, terutama pada musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, A. (2018). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). In Adminitrasi Publik. [http://repository.ub.ac.id/id/eprint/162406/1/Arinda Agustin.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/162406/1/Arinda%20Agustin.pdf)
- [2] Apriliya, A. W. (2016). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Hendrosari Kab. Gresik. *Jurnal*, 2(05), 1–23.
- [3] Hartati, S., Anugerah, M. F., & Yasri, M. T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampung Wisata Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Tahun 2020. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v2i2.324>
- [4] Kause, S. U., Fanggidae, A. H., & Kiak, N. T. (2024). MONETER+VOL.+2+NO.+1+JANUARI+2024+Hal+242-251. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Volume 2(1), 1–10.
- [5] Mukhirto, M., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264>
- [6] Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.36355/jppd.v1i1.4>
- [7] Saaty, R. W. (1987). The analytic hierarchy process-what it is and how it is used. *Mathematical Modelling*, 9(3–5), 161–176. [https://doi.org/10.1016/0270-0255\(87\)90473-8](https://doi.org/10.1016/0270-0255(87)90473-8)
- [8] Sanam, S. R. (2019). Strategi Pengembangan Air Terjun Oehala Sebagai Daya Tarik Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Tourism - Jurnal Pariwisata*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.32511/tourism.v2i2.620>
- [9] Setyoko, J., & Ristarnado, R. (2021). Strategi Pemerintahan Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin Dalam Mengembangkan Wisata Telaga Biru. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.36355/jppd.v3i1.24>
- [10] Arief Setiawan, ST, MT, IPM, ASEAN Eng Ketut Gendroyono, ST., MT Dr. Ir. Tutang Muhtar K, ST., M. S. (2024). ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP): Metode
- [11] Apip Supriadi, D dkk. (2018). Analytical Hierarchy Proses (AHP) Teknik Penentuan Strategi Daya Saing Kerajinan Bordir. Yogyakarta:CV Budi Utama
- [12] EP Widoyoko. (2016). Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta:

Pustaka Belajar

- [13] Erika Revida Nasrullah. (2021). Ekonomi Pariwisata. Medan: Yayasan Kita Menulis
- [14] Moleong L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [15] Muhammad. (2012). Strategi Pemerintah Manajemen Organisasi Publik. Jakarta: Erlangga
- [16] Nugroho, Nurchayati, Nurhidayati. (2022). Membangun Desa Wisata Sinergi Antara Potensi dan Pemberdayaan. Jawa Tengah: Lakeisha
- [17] Pahlevi dan Muhammad Musa (2023). Manajemen Strategi. Makassar: Intelektual Karya Nusantara
- [18] Siti H. Rojabi. (2023). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Bali: CV. Intelektual Manifes Media
- [19] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- [20] Zunan Setiawan, Okma Yendri, Yoseb Boari. (2023). Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- [21] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2010 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 sampai 2025
- [22] <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- [23] Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Timor Tengah Selatan Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2018-2025
- [24] Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10. <https://doi.org/https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- [25] Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pub. L. No. 6
- [26] <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN